

BAB

9

AKHLAK

terhadap

LINGKUNGAN ALAM



TUJUAN:

1. Mengetahui dan memahami lingkungan (alam) menurut ajaran Islam;
2. Mengetahui dan memahami fungsi kekhalifahan manusia dalam mengolah, melestarikan, memelihara dan memanfaatkan alam;
3. Mengetahui, memahami dan dapat mengaktualisasikan akhlaq terpuji terhadap lingkungan alam

MAKNA AKHLAQ TERHADAP LINGKUNGAN ALAM

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah lingkungan alam diartikan sebagai “keadaan sekitar yang memengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme (sesuatu yang hidup atau makhluk hidup). Sedangkan kata “alam” dalam Kamus Ilmiah Populer (2001) diartikan sebagai “kosmos atau alam semesta.” Di dalam al-Qur’an kata “alam” (jamaknya “alamin”) dalam tafsir *Nurul Bayan*, Jld. I, diartikan: “segala *maujudat* = segala yang berwujud (baik makhluk *ghaib* maupun makhluk nyata) selain Allah. Pendeknya selain Allah adalah makhluk /alam. Kata ini diambil dari kata “alamat = ciri/tanda.” Maksudnya adalah tanda kekuasaan Allah.

Prof. Dr. H.M. Abdurrahman, MA. (2012), menyebutkan bahwa lingkungan hidup/ekosistem di dalam al-Qur’an tercatat sekitar 199 ayat. Jenis-jenis alam (selain manusia) yang tercantum di dalam al-Qur’an, antara lain adalah:

1. **Langit dan Bumi** (Q.S. An-Najm:88; Yunus:101; Qaf:6-11; al-Hijr:19-22; al-Mulk:15);

سَيَعْلَمُونَ غَدًا مِّنَ الْكَذَّابِ الْأَشْرُ ۝١٦

“Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya Amat pendusta lagi sombong.”(an-Najm:88)

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ

عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ۝١١

“Katakanlah: “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman”.(Yunus:101)

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا هِيَ مِنْ فُرُوجٍ

۝١٦ وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ

بِهَيْجٍ ۝١٧ تَبَصَّرَةٌ وَدِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ۝١٨ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً

مُبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴿١٠﴾ وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا

طَلَعَ نَضِيدٌ ﴿١١﴾ رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ ﴿١٢﴾

(6) Maka Apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun ?

(7) dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata,

(8) untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah).

(9) dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam,

(10) dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun,

(11) untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupan dengan air itu tanah yang mati (kering). seperti Itulah terjadinya kebangkitan.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوْسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

مَوْزُونٍ ﴿١٣﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعْيِشٍ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿١٤﴾

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ ﴿١٥﴾

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا

أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴿١٦﴾

(19) dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.

(20) dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya.

(21) dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya[795]; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.

(22) dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ

رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿٥٠﴾

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

2. Air (Al-Anbiya:30; al-Baqoroh: 22; al-Waqi’ah: 66-70);

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا

فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦٦﴾

“Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?”(Al-Anbiya:30)

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً

فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.” (al-Baqoroh: 22)

إِنَّا لَمُغْرَمُونَ ﴿٦٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٦٧﴾ أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي
 تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾ ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾ لَوْ
 نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿٧٠﴾

66. (sambil berkata): "Sesungguhnya Kami benar-benar menderita kerugian",

67. bahkan Kami menjadi orang-orang yang tidak mendapat hasil apa-apa.

68. Maka Terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum.

69. kamukah yang menurunkannya atau kamikah yang menurunkannya?

70. kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan Dia asin, Maka Mengapakah kamu tidak bersyukur?(al-Waqi'ah: 66-70)

3. **Pepohonan, Buah-Buahan dan Kebun** (al-An'am: 141; ar-Rahman:6; An-Nahl: 67-69);

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ
 مُخْتَلِفًا أَلْوَانًا وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ
 كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا
 إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

"Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebum yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.(al-An'am: 141)

وَالنَّجْمِ وَالشَّجَرِ يَسْجُدَانِ ﴿١٤٢﴾

"Dan tumbuh-tumbuhan, pohon-pohonan Kedua-duanya tunduk kepada nya."(ar-Rahman:6)

وَمِن ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا ۗ تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

67. dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.

68. dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia",

69. kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan. (An-Nahl: 67-69);

4. **Rumput dan tumbuh-tumbuhan** ('Abasa: 31);

وَفِكَهَةٌ وَأَبَّأٌ ﴿٣١﴾

"Dan buah-buahan serta rumput-rumputan."

5. **Laut dan Kali-Kali** (Ibrahim: 32; ar-Ra'du:35);

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿٣٥﴾

"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera

bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.”(Ibrahim: 32)

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ
وَوَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ

“Perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.”(ar-Ra’du:35)

6. Ikan dan Binatang (an-Nahl: 14; ‘Abasa:32):

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً
تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرًا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

“Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.”(an-Nahl: 14)

مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَمِكُمْ

“Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.”(‘Abasa:32)

7. Manusia (al-Baqarah; 30; al-An’am;165):

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (al-Baqarah; 30)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-An'am;165)

Berdasar pada ayat-ayat di atas, maka pembahasan lingkungan alam dalam tulisan ini diarahkan pada segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni "benda" baik benda hidup maupun benda mati, seperti: binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda tak bernyawa, bahkan benda-benda angkasa kecuali manusia.

Karena alam merupakan bagian dari *amanat* Allah, maka memelihara lingkungan alam menurut ajaran Islam termasuk ibadah yang sangat besar pahalanya. *Amanat* ini dibebankan kepada manusia, karena manusia ditakdirkan sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu orang yang dengan sengaja merusak lingkungan alam, sama dengan "khianat", artinya orang itu tidak berakhlak terpuji. Allah mengingatkan dalam surah al-A'raf ayat 56, sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ

رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Dengan demikian, menjaga lingkungan alam sama dengan menjaga agama, Allah berfirman (Q.S. Az-Zumar ayat 10:

قُلْ يٰۤاَعْبَادِ اللّٰهِ اٰمَنُوْا اَتَّقُوْا رَبَّكُمْ لِّلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا

حَسَنَةً وَّاَرْضُ اللّٰهِ وَّاسِعَةٌ اِنَّمَا يُوَفَّى الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.”

Menjaga lingkungan alam sama dengan menjaga jiwa, Allah berfirman (Q.S. An-Nisa: 29):

يٰۤاٰۤيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبٰطِلِ اِلَّا اَنْ

تَكُوْنَ تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيْمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Menjaga lingkungan sama dengan menjaga harta, Firman Allah:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”
(Q.S. An-Nisa:5)

Jika kita perhatikan secara seksama, maka aktualisasi akhlak terpuji dalam memakmurkan bumi ini merupakan sesuatu yang sangat penting, karena Allah sangat membenci terhadap orang yang berupaya melakukan kerusakan lingkungan. Itulah sebabnya Allah menjadikan manusia sebagai khalifah yang bertugas memakmurkan bumi. Dengan demikian, akhlak terhadap lingkungan alam yang di ajarkan Al-Qur`an bersumber dari fungsi kekhalfahan manusia. Islam mengajarkan kepada manusia agar memiliki “sikap ihsan” kepada siapa saja. Sebab Allah hanya akan mewariskan bumi yang kita pijak ini kepada orang-orang yang berakhlak mulia. Sebagaimana firman-Nya (Q.S. al-Anbiya:105):

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (kami tulis dalam Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh.”

FUNGSI KEKHALIFAHAN MANUSIA

Kata “khalifah” berasal dari kata “khalafa” yang artinya “menggantikan, atau wakil, yakni menggantikan orang yang diwakilinya.” *Khalifah* adalah pengganti yang memegang kepemimpinan dan kekuasaan dari yang digantikan. Ia menjadi pemegang kepemimpinan dan kekuasaan yang ada. Sebagai pemimpin dan penguasa, ia mempunyai wewenang untuk menentukan pilihan dan bebas untuk menggunakan akalnyanya. Dengan demikian, esensi kekhalfahan adalah kebebasan dan kreativitas.

Manusia dinobatkan oleh Allah Swt, sebagai *khalifah* di muka bumi. Dalam arti manusia menjadi wakil Allah yang memegang mandat-Nya untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi dengan kekuasaan yang bersifat kreatif, dan dalam rangka mengolah serta mendayagunakan alam demi kepentingan hidupnya. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara

manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Sebagai *khalifah*, manusia diberi kebebasan untuk secara kreatif membentuk dan menyusun pemahaman serta penguasaan hukum-hukum kebenaran yang terkandung dalam alam ciptaan Allah, sehingga manusia dapat menyusun konsep-konsep dan merencanakan alam menjadi wujud baru melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Pada tataran ini, prinsip ketauhidan, ibadah, ilmu, khilafah, keadilan, keindahan, dan prinsip-prinsip halal - haram perlu di tegakkan agar cita-cita kemaKmurian dapat terwujud dalam kehidupan.

Pemahaman dan penguasaan ilmu pengetahuan ini merupakan proses berpikir (*tafakur*) terhadap alam ciptaan Allah. Proses *Tafakur* merupakan tuntutan bagi manusia, karena ia telah diberi potensi untuk dapat melakukannya. Yakni potensi akal sebagai daya pikir yang mampu menuntun pemahaman diri dan alam. Daya pikir yang digunakan untuk memahami realita yang bersifat konkrit, dan realita yang bersifat spiritual. Realita konkrit dipahami oleh pikiran, sedangkan realitas spiritual dipahami melalui *qalbu*. *Pikiran* dan *qalbu* merupakan daya rohani untuk memahami kebenaran. Dorongan untuk memadukan penggunaan pikiran dan *qalbu* terdapat dalam Al-Qur'an antara lain surah Ali Imran ayat 190-191;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
(190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.

Sebagai *khalifah* Allah, manusia ditugasi untuk secara kreatif dan dinamis mengarahkan kemampuannya memahami realitas alam agar dapat dimanfaatkan dan didayagunakan demi kesejahteraan manusia. Kreatifitas *khalifah* itu tidaklah bebas mutlak, karena ia dibatasi oleh aturan-aturan yang diajarkan Allah melalui Rasul-Nya. Seorang pemimpin dibatasi dengan kewenangan-kewenangan tertentu dari yang dipimpinya. Jadi, *kekhalifahan* manusia di muka bumi merupakan amanat yang harus dipertanggung-jawabkan kepada pemberinya. Firman Allah:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ [الروم: 8]

“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang kejadian diri mereka ?. Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar inkar akan pertemuan dengan Tuhannya”. (QS.30:8)

Pembatasan kekhalifahan manusia di muka bumi telah disampaikan kepada manusia, baik secara tersirat melalui alam raya yang dapat diserap dengan pikiran, maupun melalui wahyu yang tersurat dalam Al-Quran yang dapat diserap melalui qalbu. Kekhalifahan manusia di muka bumi terletak pada keseimbangan pikiran dan qalbunya. Ketimpangan pada salah satu daripada keduanya menyebabkan manusia kehilangan makna kekhalifahannya atau penyelewengan dari tugas hidupnya. Penggunaan pikiran yang melampaui batas menyebabkan manusia kehilangan ruhaniannya, ia menjadi manusia yang kehilangan kemanusiaannya, bahkan derajatnya meluncur jatuh melampaui kedudukan binatang. Contoh dekat kaum yang hanya mempercayai realitas konkrit adalah materialisme yang hanya percaya pada kekuatan pikiran, menafikan peran *qalbu* yang abstrak dan spiritual, melahirkan budaya gersang dan kering. Penghargaan kepada manusia hanya diletakkan kepada realitas yang konkrit dan kebebasan yang tak terbatas, sehingga lahir budaya yang galau penuh kegelisahan dan kekecewaan.

Memang, kemampuan pikiran melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi dengan mengandalkan kemampuan itu saja tidak akan membawa manusia kepada kedudukan yang tinggi, justru sebaliknya pengetahuan seperti itu dapat mengantarkan manusia kepada lubang yang menghancurkan dirinya sendiri. Demikian pula penggunaan *qalbu* dengan menafikan peran pikiran, melahirkan *fatalisme* yang tragis. Islam mengajarkan kekhalifahan sebagai suatu konsep yang seimbang antara pikiran dan qalbu, material dan spiritual. Ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada iman merupakan identitas kekhalifahan manusia. Ia adalah subyek yang kreatif dan dinamis dalam memakmurkan alam sesuai dengan aturan-aturan dan norma-norma yang telah digariskan Sang Maha Pencipta dalam Al-Quran. Memakmurkan alam dapat dilakukan melalui bentuk **pengelolaan, pelestarian, dan pemanfaatan alam.**

PENGELOLAAN ALAM

Sebagai *khalifah*, manusia memegang mandat dari Allah untuk mengelola alam. Mengelola alam merupakan salah satu bentuk syukur kepada Allah Swt. Karena itu pengelolaan alam dengan berpegang pada prinsip amanat menjadi kewajiban bagi semua manusia. Dalam arti bahwa rasa syukur itu direalisasikan pada sikap dan tindakan memanfaatkan alam secara bertanggung jawab. Tugas mengelola alam yang merupakan tugas kekhalifahan manusia, lebih ditekankan pada **penebaran rahmat** bagi alam secara keseluruhan. Manusia ditugasi untuk menebarkan kasih sayang bukan hanya kepada sesama manusia, melainkan juga kepada segenap alam, baik benda hidup maupun benda mati. Allah berfirman dalam surah al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Mengelola alam merupakan pancaran iman dan bagian penting dari amal sholeh. Allah berfirman (Q.S. Shad ayat 28) :

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ
الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ

“Patutkah kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang sholeh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat ma’siat?”

Ayat di atas menggambarkan ceriaan Allah terhadap perusak alam yang hanya memanfaatkan dan mengeksploitasinya tanpa menghiraukan kelestariannya. Pembahasan lebih luas tentang pengelolaan alam dalam perspektif akhlak dapat dilihat dalam bab.9 (Tema-Tema Akhlak Terpuji dalam Kehidupan).

PELESTARIAN ALAM

Dalam pandangan Akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal itu berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan proses yang sedang terjadi. Yang demikian

mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, “setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan pada diri manusia sendiri”.

Keyakinan bahwa semua binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa diciptakan oleh Allah SWT; milik-Nya; memiliki ketergantungan kepada-Nya, mengantarkan manusia pada kesadaran bahwa semuanya adalah “*ummat*” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Seperti diungkapkan di dalam surah Al-An’am (6) ayat 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatuapun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”

Sebagian *mufassirin* antara lain al-Qurtubi (W.671 H.) mengatakan bahwa binatang-binatang itu tidak boleh diperlakukan secara aniaya. Jangankan dalam masa damai, dalam saat peperangan pun Al-Qur’an melarang melakukan penganiayaan. Hal ini berarti bukan tidak boleh membunuh binatang atau mencabut pepohonan, tapi perlakuan itu harus sejalan dengan tujuan-tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan *ummat*. Islam datang ke dunia ini adalah sebagai rahmat untuk semesta alam, bukan untuk manusia saja tapi untuk semua makhluk.

Pelestarian alam, diperintah oleh Islam melalui al-Qur’an dan sunnah Rasulullah SAW. Hal ini dikarenakan:

a. Alam merupakan tanda-tanda Keagungan Allah SWT

وَأَيُّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿١٣٠﴾
وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ خَيْلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرَتًا فِيهَا مِنَ الْأَعْيُنِ ﴿١٣١﴾
لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿١٣٢﴾

“Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-

bijian, Maka daripadanya mereka makan. (33) Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, (34) Supaya mereka dapat Makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka Mengapakah mereka tidak bersyukur? (35)

b. Alam adalah nikmat dari Allah SWT

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبِينَ ﴿٣٣﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٤﴾ وَءَاتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٥﴾

“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. (32) Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.(33) Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).(34)

c. Alam merupakan hiasan keindahan dunia

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾

“Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, Yaitu bintang-bintang.”

Para ulama sepakat dalam pelestarian lingkungan alam. Ijtihad para *fuqoha* bahkan lebih maju, seperti Imam Malik bin Anas, Abu Hanifah dan Abu Yusuf bahkan ulama mutaakhirin seperti Ibnu Qudamah, mereka sangat menaruh perhatian terhadap pelestarian lingkungan alam. Umat Islam sebagai pewaris risalah tidak bisa mengabaikan tugas mulia ini. Oleh karena itu, perlu diperhatikan prinsip-prinsip: *Jangan melawan hukum; Jangan sewenang-wenang memanfaatkan alam; mengusahakan air jangan sampai kena polusi.*

PEMANFAATAN ALAM

Kesadaran bahwa semua yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah, mengantarkan manusia kepada kesadaran bahwa apa pun yang berada di dalam genggamannya, merupakan amanat yang harus dipelihara. Karena *"Setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap angin spoi yang terhembus di udara, dan setiap tetes hujan yang tercurah dari langit akan dimintakan pertanggungjawaban dari manusia menyangkut pemeliharaan dan pemanfaatannya."* Dengan demikian, bukan saja manusia dituntut untuk tidak alpa dan angkuh terhadap sumber daya alam yang dimilikinya, tetapi juga dituntut untuk memanfaatkannya sesuai dengan kehendak Tuhan sebagai Pemilik alam semesta.

Memanfaatkan alam, mengundang seluruh manusia untuk tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, kelompok, atau bangsa, dan jenisnya saja, melainkan juga harus berpikir dan bersikap demi kemaslahatan semua pihak. Dengan demikian manusia tidak boleh mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Karena keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat. Menurut Al-Qur'an, alam raya telah ditundukkan oleh Allah SWT untuk kemaslahatan manusia. Manusia dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Namun pada saat yang sama, manusia tidak boleh tunduk dan merendahkan diri kepada segala sesuatu yang telah direndahkan Allah untuknya, betapa pun mahal harganya benda itu. Manusia tidak boleh diperbudak oleh benda-benda, sehingga mengorbankan kepentingan diri. Manusia dituntut untuk selalu mengingat bahwa ia boleh meraih apapun asalkan dalam batas-batas yang wajar dan dibenarkan oleh *syari'at*. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *"Agama adalah hubungan interaksi yang baik. Dalam sabdanya yang lain: Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (amal) seorang mukmin pada hari kiamat, melebihi akhlak yang luhur"*. (HR. Tirmidzi).

Sumber daya alam perlu dijaga karena ia merupakan amanat, ia harus disyukuri karena ia nikmat dari Allah. Pemanfaatan alam harus didasarkan pada prinsip-prinsip ketauhidan, ibadah, ilmu, khilafah, keadilan, keindahan,

dan prinsip-prinsip halal – haram, sehingga menjadi “tepat pakai” dan “tepat guna”. Nabi SAW mengisahkan bahwa ada seseorang yang menunggangi lembu, kemudian lembu itu berkata, “Bukan untuk ini aku diciptakan. Aku diciptakan untuk membajak”.

Demikianlah Islam mengajarkan sikap dan perlakuan yang bijaksana dalam pemanfaatan alam. Manusia bisa saja memanfaatkan alam dengan sekehendak hati dan untuk memuaskan hidupnya, tetapi perilaku seperti ini menempatkan diri pada kualitas yang rendah yang tidak ada bedanya dengan binatang, bahkan al-Qur’an menyatakan lebih sesat dari binatang. Di sinilah manusia dituntut untuk memanfaatkan alam dengan berpedoman pada aturan Sang Maha Pemberi.

PENERAPAN AKHLAQ TERPUJI TERHADAP ALAM

• AKHLAQ TERHADAP BINATANG

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَمًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ
 وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾ وَهُمْ فِيهَا مَنَّعُ
 وَمَشَارِبٌ أَفْلا يَشْكُرُونَ ﴿٧١﴾

“Dan Apakah mereka tidak melihat bahwa Sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka Yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?(71); Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; Maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan (72; Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka Mengapakah mereka tidak bersyukur?

Sebelum Eropa mengenal Organisasi Pencinta Binatang, Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan, “Bertakwalah kepada Allah dalam perlakuanmu terhadap binatang, kendarailah, dan beri makanlah dengan baik.” Dalam hadits yang diterima dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Suatu ketika ada seseorang yang sedang melakukan perjalanannya dalam keadaan sangat haus, lalu dia menemukan sumur dan kemudian turun ke dalamnya. Dia minum (air sumur tersebut) lantas ke luar, dan tiba-tiba ada anjing yang mengeluarkan lidahnya karena haus sambil memakan tanah. Orang itu berbicara dalam hatinya, 'Sungguh anjing ini kehausan seperti apa

yang telah saya alami.' Lalu dia turun ke sumur dan memenuhi sepatu slopnya (dengan air) lalu menggigit sepatu itu dengan mulutnya, kemudian dia memberi minum anjing. Allah akan memberikan rasa syukur baginya, maka diampuni segala dosanya.'" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apakah kita akan mendapatkan pahala pada binatang?" Rasulullah menjawab, "Pada setiap yang mempunyai hati, maka terdapat pahala." (**Shahih**, di dalam kitab Ash-Shahihah (929). [Bukhari, 42-Kitab Al Masaqah, 9- Bab Fadhlu Saqyil Ma'i. Muslim, 39- Kitab As Salam, hadits 153).

Keterangan di atas mengisyaratka bahwa setiap manusia seyogyanya:

a. Tidak boleh menyiksa binatang

"Dari Ibnu Umar ra, sesungguhnya ia melewati sekumpulan orang yang sedang memegang ayam kemudian (ayam itu) dilempari. Melihat keadaan demikian, ia bertanya: Siapa yang punya kerja seperti ini." Sesungguhnya Rasulullah Saw, sangat benci terhadap orang yang suka menyiksa binatang." (HR. Bukhari)

Dalam hadits lain dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

"Seorang wanita disiksa lantaran seekor kucing yang dikurungnya sehingga mati kelaparan. Sebab kucing tersebut dia masuk ke neraka. Dikatakan -Walla.hu a'lam-, 'Engkau tidak memberikan makanan atau tidak memberikan minuman kepadanya di saat engkau mengurungnya, dan engkau tidak melepaskannya sehingga dia bisa makan dari serangga-serangga yang ada di bumi!'" (**Shahih**, di dalam kitab Ash-Shahihah (28), Al Irwa' (2182). [Kitab Al Masaqah, 9- Bab Fadhli Saqyil Ma'i. Muslim, 39-Kitab As-Salam, Hadits151)

b. Harus menyayangi binatang, Rasulullah bersabda, yang artinya:

"Sesungguhnya Allah telah menentukan kebaikan kepada segala perkara. Jika anda membunuh (binatang), maka bunuhlah dengan cara yang baik (ihsan), dan jika kamu menyembelihnya, maka sebelihlah dengan cara yang baik, dengan pisau yang tajam dan harus menyenangkan (binatang) yang disembelih."(H.R.Muslim)

• **AKHLAQ TERHADAP AIR**

Kita harus meyakini bahwa segala sesuatu yang hidup berasal dari air, Allah berfirman (Q.S. al-Anbiya: 30):

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا
 وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦٨﴾

“Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?”

Allah menumbuhkan segala tumbuh-tumbuhan dengan air: Q.S. Al-Baqoroh :22):

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
 فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah[30], Padahal kamu mengetahui.”

Kita juga harus yakin bahwa hanya Allah yang menurunkan air dari langit, Q.S. al-Waqi'ah: 68-70:

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ﴿٦٩﴾ ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ
 الْمُنزِلُونَ ﴿٧٠﴾ لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿٧١﴾

“Maka Terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum.(68) Kamukah yangurunkannya atau kamukah yangurunkannya?(69) Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan Dia asin, Maka Mengapakah kamu tidak bersyukur?(70)”

Berdasarkan ayat-ayat di atas, maka seyogyanya manusia memanfaatkan air sesuai dengan aturan-aturan syara'. Rasulullah Saw, menganjurkan agar manusia:

- (1) Menjaga air agar tidak terkena polusi: “Anda tidak boleh buang air (besar kecil) pada air yang diam, air yang tidak mengalir, kemudian kamu mandi di sana.” (H.R.Ahmad)
- (2) Air tidak boleh dijual: “Rasulullah Saw, melarang menjual sisa air.” (H.R. Muslim)

- (3) Menggunakan air untuk bersuci (Bukhari dan Muslim)
- (4) Memisahkan tempat wudu dengan tempat buang air: H.R Bukhori, tirmidzi, Nasa-i dan Ibnu Majah)

- **AKHALQ TERHADAP BUMI/TANAH**

Bumi diwariskan kepada orang-orang shalih, Allah berfirman (Q.S.al-Anbiya:105):

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ
الصَّالِحُونَ

“Dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (kami tulis dalam Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa penerapan *Akhlaq Terpuji* terhadap bumi/tanah perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW mengajak kepada kita agar:

- a. Menghidupkan tanah gambut, karena ia termasuk sodaqoh: (lihat HR. Bukhari dan Imam Ahmad)
- b. Dilarang menyewakan lahan tanpa aturan yang jelas (HR. Muslim)
- c. Memanfaatkan lahan dengan sebaik-baiknya.

- **AKHLAQ TERHADAP TANAM-TANAMAN**

- (1) Menanam tanam-tanaman termasuk sodaqoh (HR. Bukhari)
- (2) Menanam benih walaupun kiamat telah dekat (HR. Ahmad)
- (3) Memelihara tanam-tanaman dengan baik. (HR. Ahmad)

- **AKHLAQ TERHADAP BENDA MATI**

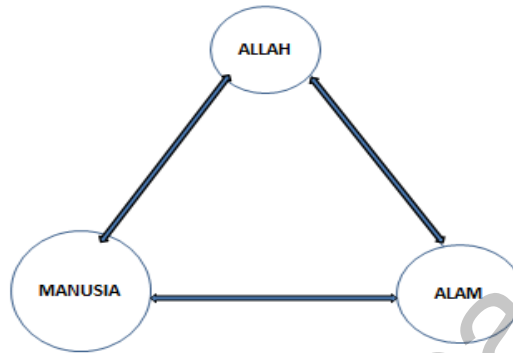
Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa kasih sayang yang ditampilkan oleh Rasulullah SAW tidak hanya menyentuh pada manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan, tetapi juga pada benda-benda tak bernyawa. Seperti: sisir, gelas, cermin, tikar, perisai, pedang, dan sebagainya, semuanya diberi nama seakan-akan benda itu mempunyai kepribadian yang membutuhkan uluran tangan, kasih-sayang, dan persahabatan dari manusia.

- **MANUSIA BERSAMA-SAMA DALAM TIGA HAL**

Rasulullah SAW bersabda: *“Ummat Islam itu bersama-sama dalam tiga hal, yaitu: Air, rumput (hutan), dan api.* (HR. Ahmad dan Abu Daud)

Dari uraian di atas dapat digambarkan bahwa harmonisasi relasi antara Tuhan Manusia dan Alam dapat digambarkan sebagai berikut:

RELASI TUHAN, MANUSIA DAN ALAM



Gambar: Model Kesadaran Ekologis

Gambar di atas menunjukkan bahwa harmonisasi relasi antara Tuhan, kosmos, dan manusia merupakan satu kunci untuk menjaga lingkungan Alam. Pandangan ini lebih dikenal dengan relasi model *tauhid* seperti yang dipaparkan oleh Sachiko Murata. Ibarat tiga sudut segitiga di mana Allah berada di puncak dan merupakan sumber yang menciptakan kedua sudut yang ada di bawah-Nya. Dalam perspektif Yusuf Qardhawi tiga sudut segitiga itu dapat dipaparkan dalam tiga tujuan hidup manusia yaitu untuk mengabdikan kepada Allah, (sebagai *khalifatullah fil ardh*) untuk membangun peradaban yang etis di bumi. Pernyataan Qardhawi menunjukkan bahwa relasi *tauhid* adalah model relasi yang tepat antara Tuhan, kosmos, dan manusia.

-----0-----

PERTANYAAN:

1. Kemukakan makna akhlaq terhadap lingkungan alam!
2. Apa-apa saja fungsi kekhilafahan manusia dalam kaitannya dengan lingkungan alam?
3. Apa yang dimaksud dengan mengolah, melestarikan, memelihara dan memanfaatkan lingkungan alam menurut akhlaq Islam!
4. Kemukakan bentuk-bentuk akhlaq terhadap lingkungan!